

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidik memiliki arti yang sangat luas. Diantaranya yaitu pendidik bisa diartikan sebagai seseorang yang memberikan suatu pembelajaran pada orang lain baik sedikit maupun banyak yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki orang lain. Pendidik juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang memberikan pertolongan kepada orang lain agar mencapai tingkat kedewasaan serta mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Dan siapapun dapat dikatakan sebagai pendidik bahkan seseorang yang memberikan pengetahuan atau pembelajaran sekecil apapun bahkan sehuruf pun bisa dikatakan sebagai pendidik.

---

<sup>1</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Hlm. 102

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru atau pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terikat dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Pendidik merupakan suatu profesi yang dimiliki seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Semua hasil yang diperoleh oleh peserta didik kebanyakan bergantung pada besar kecilnya tugas yang berhasil dilaksanakan oleh pendidik. Dan seorang pendidik harus mampu menjalankan tugas-tugas utamanya dengan baik yang meliputi: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam hal pendidikannya. Tugas

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 121-122

terberat menjadi seorang pendidik ialah bagaimana pendidik tersebut mampu menyalurkan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, dan yang paling penting dan utama adalah pendidik mampu memberikan suri tauladan atau contoh-contoh yang baik bagi peserta didik dalam segala hal.

Menjadi seorang guru yang profesional haruslah memiliki berbagai tanggung jawab yang harus diemban, diantaranya adalah: (1) tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mampu mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. (2) tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. (3) tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugas utamanya. (4) tanggung jawab moral, mental, dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.<sup>3</sup>

Dapat difahami bahwa, menjadi seorang pendidik haruslah mampu mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut dengan sebaik mungkin. Karena pendidik merupakan suatu profesi yang memiliki kedudukan yang paling utama dan mulia di hadapan Allah.

---

<sup>3</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). Hlm. 102

Dalam melaksanakan tugas dan juga tanggung jawabnya menjadi seorang pendidik, pendidik juga harus memperhatikan etika-etika yang harus dimiliki. Diantaranya yaitu: pendidik itu harus berkepribadian dan berakhlak mulia, berilmu tinggi, beriman, bertakwa, cakap, penuh kasih sayang, harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya, profesional, jujur, ikhlas, lemah lembut, bertanggung jawab, haus ilmu, dan berkepribadian integral, serta yang tidak kalah pentingnya haruslah sabar dalam menghadapi peserta didik dan tidak boleh melakukan kekerasan sekecil apapun pada peserta didik. Semua etika dan sifat-sifat tersebut haruslah dimiliki oleh seorang pendidik dan harus diaplikasikan kepada peserta didik secara utuh.

**B. Analisis Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dalam Buku “Ilmu Pendidikan Islam” Karya Drs. Bukhari Umar, M.Ag.**

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba

Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>4</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik secara seimbang sampai tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.<sup>5</sup>

Menurut Ramayulis, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.<sup>6</sup>

Dari pengertian pendidik yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas dapat difahami bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi manusia yang sempurna dan berakhlak mulia.

Menurut Bukhari Umar pendidik terbagi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut<sup>7</sup>:

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orangtua disebut pendidik

---

<sup>4</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 83

<sup>5</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, Hlm 119-120

<sup>6</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Op. Cit.*, Hlm. 3

<sup>7</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Op. Cit.*, hlm. 83-85

kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orangtua kurang memiliki kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru disekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, orangtua menjadi pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan, dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.

b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah, seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna

melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

Menurut Ramayulis, pendidik dalam Pendidikan Islam ada beberapa macam, diantaranya<sup>8</sup>:

#### 1. Allah SWT

Dalam berbagai ayat al-Qur'an membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik, dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas. Ia juga sebagai pencipta.

Firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ (الفاتحة: ٢)

- "Segala puji bagi Allah rabb (mendidik/membimbing bagi seluruh alam)". (QS. Al-Fatihah: 2)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقره: ٣١)

- "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)

<sup>8</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 105-107

- Sabda Rasulullah SAW yang artinya

“Tuhanku telah adabani (mendidik)ku sehingga menjadi baik pendidikan”. (HR. Al-Asy’hari)

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat difahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia.

## 2. Nabi Muhammad SAW

Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai *mualim* (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-Qur’an yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.

## 3. Orang Tua

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tua. Itulah sebabnya orang tua disebut dengan “pendidik kudrati” yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah qudratnya menjadi pendidik.



#### 4. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau guru sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen diperguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa pendidik itu ada tiga macam<sup>9</sup>, yaitu:

##### 1. Pendidik *Kuttab*

Pendidik *kuttab* adalah anak-anak yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak di *kuttab*. Sebagian mereka hanya berpengetahuan sekadar pintar membaca, menulis dan menghafalkan al-Qur'an semata. Sebagian diantar mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari penghidupan saja, sehingga kurang mendapatkan kehormatan dari masyarakat.

##### 2. Pendidik Umum

Pendidik umum adalah pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-

---

<sup>9</sup> Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 121

madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid, surau-surau, ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

### 3. Pendidik Khusus

Pendidikan khusus atau seringkali disebut muadib yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan dirumah-rumah tertentu di Istana.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa siapapun yang memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada orang lain (peserta didik) dalam segala aspeknya dapat diklasifikasikan sebagai pendidik baik itu pendidik informal, formal, maupun nonformal. Pendidik informal misalnya adalah keluarga, pendidik formal yaitu pendidik yang berada dilingkungan formal atau lembaga pendidikan sekolahan misal guru madrasah maupun guru sekolah dari taman kanak-kanak sampai dosen-dosen diperguruan tinggi, konselor, serta administrator dan lain sebagainya. Sedangkan pendidik nonformal yaitu pendidik yang ikut membantu dan menolong perkembangan peserta didik dalam lingkungan masyarakat seperti kyai, ustad, dan orang-orang awan yang bersedia memberikan pengetahuan dan pendidikan.

Perlu difahami bahwa menjadi seorang pendidik memiliki tugas-tugas yang amat sangat berat. Karena yang diperlukan dan dibutuhkan menjadi seorang pendidik tidak hanya bisa menyalurkan ilmu dan

pengetahuannya (kognitif) saja akan tetapi yang lebih utama dan lebih penting adalah bagaimana pendidik tersebut mampu menginternalisasikan ilmu (afektif dan psikomotorik) tersebut kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak hanya teori-teori saja melainkan prakteknya juga sangat perlu diterapkan. Seorang pendidik juga harus mampu memberikan contoh-contoh atau teladan-teladan yang baik bagi peserta didik, karena seorang pendidik merupakan cerminan bagi semua tingkah laku dan perbuatan peserta didik.

Menurut Bukhori Umar dalam Bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut<sup>10</sup>:

a. Kompetensi personal-religius

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung atau tidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

---

<sup>10</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Op. Cit*, hlm. 93-94

b. Kompetensi sosial-religius

Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan para peserta didik.

c. Kompetensi profesional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam persepektif Islam.

Menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru), ada sepuluh kompetensi guru diantaranya adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi belajar

---

<sup>11</sup> Dr. Ali Mudlofir, M. Ag., *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 76-77

8. Mengetahui fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Jadi, menjadi seorang pendidik haruslah mempunyai beberapa kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses pembelajaran, diantaranya adalah kompetensi personal atau kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik, dan kompetensi profesional.

Kompetensi personal atau kepribadian adalah kompetensi yang menyangkut kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik artinya, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik serta nilai-nilai keberagamaan yang baik agar peserta didik dapat mencontoh dari semua kepribadian pendidik tersebut secara utuh. Yang tidak kalah pentingnya, seorang pendidik haruslah menjadi uswatun khasanah bagi peserta didiknya dalam segala hal.

Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, artinya seorang pendidik harus berperan aktif dengan lingkungan baik itu lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik dengan baik dan santun dan lain sebagainya.

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan secara profesional. Dan seorang

pendidik harus mampu meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya agar mampu mengikuti tantangan zaman.

Kompetensi paedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengajar artinya seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan peserta didik secara efektif dan efisien dan juga harus mampu mengetahui materi secara utuh dan memiliki kualitas dalam mengajar secara baik.

Jadi yang paling penting menjadi seorang pendidik haruslah mampu menguasai dan menjalankan kompetensi-kompetensi serta tugas-tugasnya dengan baik agar benar-benar memiliki kemampuan yang tinggi dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **C. Relevansi Konsep Drs. Bukhari Umar, M.Ag dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam Pada Zaman Sekarang**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Selain masalah-masalah baru yang bermunculan, terdapat juga berbagai problematika lama yang belum tuntas diselesaikan dan dicarikan penyelesaian, sehingga tugas bagi pemerintah dan stakeholder pendidikan semakin menumpuk.

Menurut Bukhori Umar, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>12</sup>

Dari pendapat Bukhari Umar tentang tugas pendidik dalam pendidikan Islam tersebut sangatlah relevan dengan perkembangan pendidikan pada zaman sekarang terutama dalam pendidikan yang berbasis kurikulum 2013, karena dalam implementasi kurikulum 2013 terjadi penataan tugas dan fungsi guru yang semula pola pembelajarannya menggunakan pola *Teaching Centered Learning* (TCL) dan sekarang ini dirubah menjadi pola *Student Centered Learning* (SCL).<sup>13</sup>

Ini artinya bahwa tugas serta beban seorang guru sekarang ini berkurang. Guru pada zaman sekarang ini yang paling dibutuhkan adalah bagaimana seorang guru tersebut mampu mendidik dan memimpin peserta didik dengan baik, bukan hanya mengajarkan segudang pengetahuan dan

---

<sup>12</sup> Drs. Bukhari Umar, M. Ag., *Op. Cit.*, hlm. 88-89

<sup>13</sup> Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd., *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48

peserta didik pasif dalam pembelajaran, akan tetapi peserta didik itu yang harus aktif dalam mencari informasi serta pengetahuan sendiri, dan guru hanya bertugas sebagai motivator serta fasilitator bagi peserta didik tersebut.

Menurut Arif Rachman, seorang pakar pendidikan, berpendapat bahwa beberapa titik lemah pendidikan Islam di Indonesia yang menghambat kemajuannya adalah<sup>14</sup>:

1. Keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengurus ranah efektif dan psikomotorik.
2. Peserta didik menjadi obyek didik dan bukan pelaku aktif.
3. Proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran. Sehingga materi pelajaran menjadi yang tidak relevan dengan kenyataan. Hal ini terbukti dengan terjadinya kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia kerja.
4. Titel dan gelar pendidikan menjadi target pendidikan yang tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah yang mumpuni sehingga terjadi “pengejaran titel” yang tidak sehat.
5. Profesi guru terkesan menjadi profesi ilmiah saja dan kurang disertai dengan bobot profesi kemanusiaan sehingga hubungan guru dan murid terkesan sebagai hubungan produsen dan konsumen. Hal ini diperparah dengan kedudukan profesi guru yang secara finansial berada pada profesi papan bawah

---

<sup>14</sup> Arif Rachman, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Transformasi UNJ, 2003), hlm. 198-200.



6. Manajemen pendidikan yang menekankan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pemerintah dan bukan kepada seluruh stake holder pendidikan seperti masyarakat, ortu, guru dan siswa itu sendiri.

Dari pendapat Arif Rachman tersebut merupakan suatu permasalahan yang telah lama menjadi kendala pendidikan nasional yang menggelisahkan pikiran dan hati masyarakat Indonesia, terutama seorang Bukhori Umar. Jika Arif Rachman mengatakan bahwa masalah pada saat ini pendidik hanya mengukur keberhasilan pendidikan dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengurus ranah efektif dan psikomotorik, begitupun dengan Bukhori Umar yang berpendapat bahwa tugas seorang pendidik yang paling berat yaitu tidak hanya melibatkan kemampuan kognitifnya saja dalam proses pendidikan akan tetapi juga kemampuan afektif dan juga psikomotoriknya harus dilibatkan secara utuh, karena kemampuan afektif dan juga psikomotorik itulah suatu pokok acuan utama dalam keberhasilan suatu proses pendidikan.

Dapat difahami bahwa suatu pendidikan pada zaman sekarang ini yang lebih penting adalah penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang nantinya dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pendidik pada zaman sekarang ini kebanyakan hanya mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan dalam segi kognitifnya saja, adapun dari segi nilai-nilai moral dan sikapnya serta aplikasinya tidak begitu dipentingkan. Maka dari itu seorang pendidik haruslah mampu

mengemban tugas-tugas menjadi seorang pendidik yang baik bagi peserta didik dalam segala hal agar keberhasilan dan tujuan utama dari suatu pendidikan dapat tercapai secara utuh.

Selain itu, menurut Arif Rachman proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran sehingga materi pelajaran menjadi tidak relevan dengan kenyataan, maka tidak jauh berbeda dengan Bukhori Umar yang berpendapat bahwa dalam perkembangan sekarang ini paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.

Dalam menghadapi tantangan serta persaingan global dalam pendidikan, Arif Rachman berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimilikinya, diantaranya<sup>15</sup>:

1. Kompetensi Personal

Seorang guru dianggap telah memiliki kompetensi ini apabila telah memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai fondasi pola-pola sosiokultural keluarga, masyarakat, dan bangsa telah meningkat. Peningkatan kesadaran itu menjadi dasar

---

<sup>15</sup> Ukim Komarudin, *Arif Rahman: Guru*, (Jakarta: Erlangga, 2015), Hlm. 172-175

tumbuhnya kemampuan untuk menghormati adanya pergeseran atau perbedaan nilai yang berkembang.

## 2. Kompetensi Interpersonal

Guru dianggap telah memiliki kompetensi ini jika sudah memiliki kesadaran terkait kekuatan dan kelemahan mereka dalam berinteraksi telah meningkat, sehingga mereka bisa memaksimalkan potensi diri mereka demi mengatasi kekurangan mereka. Selain itu juga harus mampu menjalin dan mempertahankan kesuksesan hubungan dengan orang yang berbeda kultur dengan cara menumbuhkan sensitivitas atas perilaku verbal maupun nonverbal dari beragam orang, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan beradaptasi dengan beragam perilaku dapat meningkat.

## 3. Kompetensi Interkultural

Kompetensi ini akan dimiliki oleh seorang guru apabila guru tersebut telah memahami berbagai konsep dasar budaya, seperti kesamaan antarbudaya, keragaman budaya dan hal-hal yang saling bertolak belakang, budaya mengakar hingga perilaku dan kebiasaan sehari-hari, serta gangguan psikis akan keterasingan karena menghadapi budaya baru. Pemahaman konsep tersebut akan membantu mereka untuk memahami pola-pola yang terdapat dalam berbagai budaya bangsa, sehingga mereka sanggup menganalisis dan menghadapinya dalam waktu singkat.

#### 4. Kompetensi Global

Kompetensi ini dimiliki oleh seorang guru apabila kesadaran mereka terkait isu-isu global yang berpengaruh pada lingkungan hidup dan masyarakat telah meningkat seperti: perubahan iklim, krisis energi, perdamaian dunia, dan sebagainya juga dapat meningkat dan memengaruhi pandangan mereka secara nasional. Hal itu dibutuhkan mengingat adanya saling ketergantungan maupun benturan komunikasi serta perubahan yang terjadi secara global.

Menurut Arif Rachman, seorang guru dan peserta didik akan sukses dalam menghadapi tantangan global dan mampu berinteraksi sebagai warga masyarakat, negara bahkan dunia apabila mampu mengaplikasikan empat kompetensi ini secara simultan.

Sedangkan, menurut Bukhori Umar untuk menjadi seorang pendidik yang profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu, harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya, harus mempunyai kemampuan atau keahlian dalam mengajar, harus memiliki kewibawaan dan kepribadian yang baik dan juga harus tanggung jawab. Dan menjadi seorang pendidik dalam pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan dan

kemampuan yang lebih serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada pihak yang lain.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, baik dari pendapat Arif Rachman dan juga pendapat Bukhori Umar mengenai hal tersebut sama-sama memberikan kontribusi pada pendidikan zaman sekarang ini, terlebih dari pendapat Bukhari Umar mengenai tugas dan kompetensi pendidik tersebut, karena itu sangat efektif jika mampu dipahami, disadari dan diterapkan oleh pendidik dalam mengoptimalkan proses pendidikan Islam pada zaman sekarang ini yang menganut sistem pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekarang ini banyak terjadi fenomena-fenomena yang membuktikan bahwa para penerus bangsa atau pemuda Indonesia sering melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa terdapat kemerosotan moral serta nilai-nilai dalam kehidupan yang sering bertentangan dengan agama Islam itu sendiri. Diantaranya adalah tawuran, narkoba, pergaulan bebas, kecurangan dalam belajar, dan berbagai perilaku menyimpang dan negatif lainnya yang marak terjadi, sehingga pendidik diharuskan merapatkan barisan untuk perbaikan mutu akademis dan moral anak didiknya pada saat ini.

---

<sup>16</sup> Drs. Bukhori Umar, M.Ag., *Op. Cit.*, Hlm 92